

Editorial Topik Khusus

Mengapa Gereja Harus (Tidak) Berubah atau Mati: Masa Depan Gereja di Era Pascapandemi

Wilson Jeremiah 

Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Indonesia
wilson.jeremiah@seabs.ac.id

Seorang uskup Gereja Episkopal di Amerika Serikat bernama John Shelby Spong pernah menulis buku dengan judul yang provokatif: *Why Christianity Must Change or Die: A Bishop Speaks to Believers in Exile*.¹ Ada banyak hal di dalam buku ini, khususnya kekristenan liberal dan progresif yang ditawarkannya, yang barangkali tidak bisa kita setujui. Namun, sedikitnya ada beberapa poin penting yang dapat dipelajari oleh orang-orang yang menjadi bagian dari “jemaat Tuhan” dan yang “disebut Kristen” (Kis. 11:26). Pertama, selama Kristus belum datang untuk kedua kali dan menyempurnakan kerajaan-Nya di dunia ini, gereja sebagai kumpulan orang-orang percaya akan selalu berada di dalam sebuah “pembuangan” atau tempat yang asing (Ibr. 11:13; 1Ptr. 2:11). Tidak heran jika gereja, di satu sisi, akan selalu merasa tidak nyaman dan dianggap aneh dalam kehidupannya di dunia ini. Maka, kita pun bisa mengerti jika gereja akan selalu dipaksa oleh dunia untuk *berubah* dan menjadi *relevan* atau *laku*.

Dengan demikian, yang kedua, nasihat dari uskup Spong dapat menjadi sebuah angin topan, seperti pandemi COVID-19 yang melibas gereja di seluruh dunia selama dua tahun, yang memaksa gereja-gereja yang suam-suam kuku untuk berubah jika ia tidak mau mati atau gulung tikar. Tentu saja, gereja

yang pada dasarnya (baca: esensinya, bukan sekadar fungsinya) adalah misioner, tidak mungkin tidak belajar untuk memberitakan Injil Yesus Kristus secara kontekstual dan partikular kepada budaya di sekitarnya.

Meskipun demikian, dari sisi lainnya, kita tidak boleh melupakan bahwa Alkitab juga menyebut mereka yang berada di luar gereja Tuhan, yakni orang-orang yang tadinya belum percaya, sebagai “orang asing” dan “pendatang” (Ef. 2:19). Secara paradoksal, gereja dan dunia, tergantung dari perspektif “kota yang tidak tetap” atau “kota yang akan datang” (Ibr. 13:14), keduanya disebut sebagai kelompok peziarah yang terus akan mencari rumah perhentian mereka yang sejati selama *eschaton* belum tiba.

Fakta ini seharusnya membuat kita bertanya: Kelompok mana sebenarnya yang “alien” dan seharusnya merasa asing di sini? Lebih spesifiknya, apakah gereja harus “berubah” untuk merasa *at home* di dunia dan dunia merasa *at home* di gereja? Jika kita melihat dari perspektif para saksi yang “bagaikan awan yang mengelilingi kita” (Ibr. 12:1) di kota Allah itu, seharusnya kita berhenti sejenak dan berefleksi, “Jangan-jangan gereja yang memaksa diri untuk berubah sejatinya sedang menyalahi kodratnya sendiri sebagai warga negara

¹John Shelby Spong, *Why Christianity Must Change or Die: A Bishop Speaks to Believers in Exile* (New York: HarperCollins, 1998).

Yerusalem surgawi dan menolak naik ke Gunung Zion (Ibr. 12:22)?”

Kacamata eskatologis seperti ini tentunya perlu kita pakai untuk menolong gereja berhati-hati dengan progresivisme dan konservatisme yang ekstrem. Di satu sisi, gereja perlu untuk terus berubah dan dikuduskan karena ia belum (*not yet*) mencapai standar kesempurnaan Allah dalam menjadi mempelai Kristus. Namun, di sisi lain, Allah telah (*already*) memilih dan menguduskan umat-Nya dan gereja-Nya “sebelum dunia dijadikan” (Ef. 1:4) dan “segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada” (Ef. 1:22). Wajarlah jika Michael Griffiths jauh sebelum Spong justru mendorong gereja bukan untuk berubah tetapi lebih untuk mengaktualisasi dan membangun dirinya dari tidur dan ketidaksadaran dirinya akan potensi yang dimilikinya.²

Sebagaimana salah satu tantangan terbesar dalam hidup adalah menjaga keseimbangan, maka kunci “keberhasilan” gereja adalah bagaimana ia menjaga ketegangan untuk tetap menjadi konservatif, namun progresif pada saat yang bersamaan—ortodoks dan modern. Atau dengan kata lain, di satu sisi, gereja harus tetap mempertahankan identitas atau tidak berubah, namun, di sisi lain, gereja juga harus menjadi relevan atau berubah.

Untuk itulah, dalam edisi jurnal Veritas kali ini (dan yang berikutnya), para kontributor diajak untuk memikirkan kembali bagaimana gereja Tuhan, khususnya di era pascapandemi ini, harus berubah tetapi juga tidak berubah demi menjadi serupa dengan apa yang diked-

hendaki Sang Kepala Gereja, Tuhan kita Yesus Kristus. Makalah-makalah yang terpilih memiliki keberagaman baik dari segi disiplin ilmu atau pendekatannya (biblikal, historika, sistematika, praktika, misiologi, dan filsafat). Craig Van Gelder dengan tepat mengatakan, “*The church is. The church does what it is. The church organizes what it does.*”³ Klaim Van Gelder ini melandasi perlunya berbagai perspektif untuk melihat natur, fungsi, dan manajemen gereja secara lebih utuh.

Keberagaman yang ada juga tercermin dari berbagai posisi atau tradisi yang diasumsikan oleh para penulis. Sebagai sebuah wadah yang berupaya memajukan percakapan teologis-akademis di Indonesia, jurnal Veritas memiliki kerinduan untuk mempraktikkan sebuah sikap “keramahan teologis” (*theological hospitality*) yang menunjukkan adanya sebuah “*humble recognition*” bahwa setiap tradisi Kristen dalam segala keterbatasannya memiliki kelebihan sekaligus kelemahan, kebenaran sekaligus kesalahan.⁴ Kesadaran yang demikian sesungguhnya lahir dari sebuah keyakinan teologis bahwa Allah bekerja bukan hanya melalui satu atau dua tradisi semata, tetapi *banyak* tradisi dan pemikiran sepanjang sejarah, oleh sebab dibutuhkan keberagaman pemikiran dari berbagai manusia yang adalah gambar dan rupa Allah dari “dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa” (Why. 5:9).

Kiranya setiap makalah yang diterbitkan dalam edisi kali ini dan berikutnya menolong para pembaca untuk menjadi gereja-gereja yang dirancang oleh Allah Bapa, didirikan oleh Tuhan Yesus Kristus, melalui kuasa Roh Kudus, sehingga “alam maut tidak akan menguasainya” (Mat. 16:18).

²Lih. kedua buku Michael Griffiths, *Cinderella with Amnesia: A Practical Discussion of the Relevance of the Church* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1975); dan *Shaking the Sleeping Beauty: Arousing the Church to Its Mission* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1980).

³Craig Van Gelder, *The Essence of the Church: A Community Created by the Spirit* (Grand Rapids: Baker, 2000), 37, penekanan ditambahkan.

⁴W. David Buschart, *Exploring Protestant Traditions: An Invitation to Theological Hospitality* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 28.